



Konstruksi Sosial: Jurnal Penelitian Ilmu Sosial

Vol. 5 No. 2 Tahun 2025 | Hal. 78 – 87



Menjaga Denyut Sumber Biru: Resiliensi Sosio-Ekologis dan Tata Kelola Berbasis Kearifan Lokal Masyarakat Gunungrejo, Singosari

Muhammad Fauzan Nursobar Sudarjat^{a, 1*}

^a Universitas Brawijaya, Indonesia

¹ fauzanmhmm21@student.ub.ac.id*

*korespondensi penulis

Informasi artikel

Received: 3 November 2025;

Revised: 17 Desember 2025;

Accepted: 25 Desember 2025.

Kata-kata kunci:

Sumber Biru;

Konservasi;

Kearifan Lokal.

: ABSTRAK

Kajian konservasi mata air dalam studi antropologi masih didominasi oleh pendekatan teknokratis dan berorientasi negara yang cenderung memisahkan proses ekologis dari praktik kultural masyarakat lokal, sehingga mitos dan ritual kerap diposisikan sekadar sebagai ekspresi simbolik. Kondisi ini menimbulkan celah teoretis dalam memahami bagaimana sistem kepercayaan lokal berfungsi sebagai mekanisme tata kelola ekologis yang efektif. Penelitian ini mengkaji peran ingatan sejarah, legitimasi mitos, dan praktik ritual dalam membentuk tata kelola Sumber Biru di Dusun Biru, Desa Gunungrejo, Singosari. Penelitian dilakukan melalui pendekatan etnografi selama dua minggu dengan teknik observasi partisipatif, eksplorasi situs, dan wawancara mendalam dengan juru kunci, sejarawan lokal, dan masyarakat setempat, serta dianalisis secara interpretatif. Dengan merujuk pada konsep mitos sebagai legitimasi sosial Malinowski dan etnografi multispecies Kirksey–Helmreich, penelitian ini menunjukkan bahwa mitos, artefak sejarah, dan ritual adat beroperasi sebagai kerangka normatif yang mengatur perilaku ekologis, membatasi eksploitasi sumber air, dan mencegah komodifikasi. Temuan ini memperluas pemahaman tentang tata kelola konservasi berbasis kearifan lokal di luar kerangka regulasi formal negara.

ABSTRACT

Sustaining the Pulse of Sumber Biru: Socio-Ecological Resilience and Local Wisdom Based Governance in Gunungrejo, Singosari. Studies on spring conservation in anthropology are still largely dominated by technocratic and state-centered approaches that separate ecological processes from local cultural practices, positioning myths and rituals merely as symbolic expressions. This tendency creates a theoretical gap in understanding how local belief systems operate as effective mechanisms of ecological governance. This study examines the role of historical memory, the legitimization of myth as a process through which ecological norms and behavioral boundaries are reinforced, and ritual practices in shaping the governance of Sumber Biru in Dusun Biru, Gunungrejo Village, Singosari. Employing a two-week ethnographic approach, data were collected through participant observation, site exploration, and in-depth interviews with the ritual custodian, a local historian, and community members, and analyzed interpretively. Drawing on Malinowski's concept of myth as social legitimization and the multispecies ethnography framework of Kirksey and Helmreich, the findings demonstrate that myths, historical artifacts, and ritual practices function as normative frameworks that regulate ecological behavior, restrict resource exploitation, and prevent the commodification of water resources. This study contributes to rethinking community-based conservation beyond formal state regulatory models.

Copyright © 2025 (Muhammad Fauzan Nursobar Sudarjat, dkk). All Right Reserved

How to Cite : Sudarjat, M. F. N. Menjaga Denyut Sumber Biru: Resiliensi Sosio-Ekologis dan Tata Kelola Berbasis Kearifan Lokal Masyarakat Gunungrejo, Singosari . *Konstruksi Sosial : Jurnal Penelitian Ilmu Sosial*, 5(2), 78–87. <https://doi.org/10.56393/konstruksisosial.v5i2.3726>



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](#). Allows readers to read, download, copy, distribute, print, search, or link to the full texts of its articles and allow readers to use them for any other lawful purpose. The journal hold the copyright.

Pendahuluan

Konservasi mata air menjadi isu mendesak dalam konteks perubahan ekologi dan meningkatnya tekanan terhadap sumber daya alam di berbagai wilayah Indonesia. Pendekatan konservasi yang dominan masih bertumpu pada regulasi formal dan pengelolaan teknokratis berbasis negara, yang cenderung memisahkan dimensi ekologis dari konteks sosial dan kultural masyarakat lokal. Model tersebut sering mengabaikan sistem pengetahuan lokal yang telah lama mengatur relasi manusia dan lingkungan melalui norma adat, kepercayaan kosmologis, dan praktik ritual. Dalam konteks tersebut, praktik konservasi berbasis mitos dan ritual dapat dipahami bukan sebagai ekspresi budaya semata, melainkan sebagai bentuk tata kelola ekologis yang beroperasi di luar kerangka konservasi negara dan sekaligus mengungkap keterbatasan pendekatan ekologi modern yang cenderung reduksionistik dan teknokratis.

Dalam diskursus antropologi lingkungan, konsep *traditional ecological knowledge* menekankan bahwa komunitas lokal membangun mekanisme pengelolaan lingkungan berdasarkan ingatan sejarah, pengalaman empiris, dan sistem kepercayaan yang diwariskan lintas generasi (Berkes & Usher, 2000). Namun, banyak kajian masih menempatkan pengetahuan lokal sebagai pelengkap dari sistem konservasi modern, bukan sebagai kerangka tata kelola yang memiliki legitimasi normatif tersendiri. Akibatnya, unsur mitos dan ritual sering direduksi menjadi ekspresi budaya simbolik, bukan dipahami sebagai instrumen pengatur perilaku ekologis. Posisi ini memperlihatkan adanya ketegangan teoretis dalam memahami relasi antara konservasi, budaya, dan kekuasaan pengetahuan.

Keterbatasan tersebut terlihat jelas dalam kajian konservasi sumber air yang umumnya berfokus pada aspek hidrologis, teknis, dan kebijakan formal. Dimensi ruang sakral, ingatan sejarah, dan praktik simbolik sering ditempatkan di luar analisis utama, meskipun unsur-unsur tersebut justru membentuk batas perilaku masyarakat terhadap mata air. Pemisahan antara aspek ekologis dan kultural ini menunjukkan adanya celah analitis dalam memahami konservasi sebagai proses yang berlangsung dalam kehidupan sehari-hari. Kondisi ini membuka ruang untuk meninjau kembali peran praktik budaya dalam tata kelola sumber daya alam.

Sumber Biru, yang terletak di Dusun Biru, Desa Gunungrejo, Kecamatan Singosari, Kabupaten Malang merupakan salah satu mata air utama yang memasok kebutuhan domestik dan pertanian masyarakat. Posisi geografisnya yang berdekatan dengan aliran Sungai Klampok dan berada sekitar 1,5 kilometer dari Candi Singosari menandai bahwa lokasi ini memiliki signifikansi hidrologis sekaligus historis. Lanskap ini menunjukkan keterhubungan antara sistem air dan ruang budaya yang telah terbentuk sejak masa kerajaan Jawa, di mana mata air berfungsi sebagai tempat pemurnian, ritual agraris, dan pusat aktivitas sosial. Konteks ini penting karena menempatkan mata air bukan sekadar sebagai objek ekologis, melainkan sebagai ruang budaya yang membentuk pola pengelolaan air lintas generasi yang tidak dapat dipisahkan dari ingatan kolektif masyarakat.

Catatan mengenai Kedhung Biru dalam “Desawarnana (Nagarakertagama)” edisi Robson (1995) yang menggambarkan perjalanan Hayam Wuruk ke wilayah Singhasari menjadi bukti bahwa mata air pernah memiliki peran ritual dalam struktur kekuasaan Majapahit. Rujukan sejarah tersebut digunakan masyarakat lokal sebagai dasar legitimasi kultural yang menegaskan nilai sakral Sumber Biru hingga sekarang. Tradisi lisan yang menyebut tempat ini sebagai lokasi pencucian pusaka Empu Gandring semakin menguatkan bahwa fungsi spiritual dan politis mata air telah berlangsung lintas generasi. Hubungan tersebut menunjukkan bahwa data sejarah berfungsi tidak hanya sebagai simbol identitas, tetapi juga sebagai sumber otoritas kultural yang memengaruhi praktik konservasi dan interaksi ekologis masyarakat.

Berbagai mitos yang hidup di sekitar Sumber Biru, seperti figur penjaga gaib Tugi Wulung, suara kereta kencana yang dipercaya muncul pada waktu tertentu, dan keberadaan ular gaib, merepresentasikan mekanisme pengaturan perilaku kolektif. Sebagaimana dikemukakan oleh Danandjaja (2002), mitos merupakan bagian dari tradisi lisan yang dipercaya benar-benar terjadi dan

disakralkan oleh masyarakat. Pandangan ini diperkuat oleh Lambek (2002), yang menyebut bahwa mitos tidak hanya menceritakan masa lalu, tetapi juga memengaruhi tindakan sosial di masa kini. Mitos-mitos tersebut tidak semata-mata berfungsi sebagai narasi kosmologis, tetapi sebagai struktur sosial yang membatasi tindakan manusia terhadap ruang ekologis yang dianggap sakral (Santi, 2020). Hal ini sejalan dengan pandangan Malinowski (2009) bahwa mitos berfungsi melegitimasi praktik sosial, termasuk dalam menjaga keseimbangan lingkungan. Dengan demikian, mitos menjadi bagian dari *ecological governance* berbasis adat yang berlangsung tanpa instrumen regulatif formal.

Temuan ini beresonansi dengan penelitian Herimanto et al. (2013) yang menunjukkan bahwa mitos di berbagai komunitas Jawa berperan mempertahankan kewaspadaan ekologis, terutama di kawasan rawan bencana. Endraswara (2013) juga menekankan bahwa mitos bekerja sebagai pengendali sosial yang bersifat halus, karena nilai moral dan konsekuensi spiritualnya menciptakan kepatuhan tanpa paksaan. Dalam konteks Sumber Biru, legitimasi mitos tidak hanya menjaga ketertiban sosial, tetapi juga memperkuat batas ekologis dan mencegah tindakan eksploratif. Hal ini menunjukkan bahwa konservasi berbasis mitos beroperasi sebagai sistem normatif yang menantang pendekatan ekologi modern yang reduksionistik dan berorientasi teknis.

Ritual bersih dusun yang dilakukan sebelum pergantian musim dan awal masa tanam merupakan praktik yang menggabungkan fungsi sosial, simbolik, dan ekologis. Tradisi ini bukan hanya menjaga kebersihan fisik, tetapi juga menandai penyucian ruang desa sebagai bentuk penghormatan kepada leluhur dan alam. Selain itu, praktik mandi tolak bala oleh masyarakat beraliran Islam Kejawen mencerminkan akulturasi nilai Hindu-Buddha dengan Islam yang bersifat sinkretik (Geertz 1960; Beatty, 1999). Melalui praktik-praktik tersebut, masyarakat memasukkan ritual ke dalam manajemen ekologis sehari-hari, sehingga menghasilkan bentuk *managing sacred commons* yang berlangsung secara organik.

Dalam praktik sehari-hari, masyarakat lokal menerapkan aturan pemanfaatan air yang dibangun berdasarkan kesadaran kolektif. Air dari Sumber Biru hanya digunakan untuk kebutuhan domestik dan irigasi, dan tidak pernah dieksplorasi secara komersial. Sikap ini menunjukkan pemahaman ekologis bahwa air merupakan titipan leluhur yang harus dijaga keberlanjutannya (Sumarmi, 2015). Konsep ini sejalan dengan prinsip *indigenous environmentalism* yang menekankan hubungan moral antara komunitas dan lingkungannya. Dalam perspektif ekologi politik, praktik tersebut menunjukkan adanya negosiasi antara aturan adat dan potensi ekspansi regulasi formal negara, yang terkadang memposisikan masyarakat lokal dalam ruang ketegangan pengelolaan lingkungan (Kockel, 2008).

Meskipun berbagai penelitian telah membahas fungsi mitos dan ritual dalam masyarakat Jawa, kajian yang secara khusus menelusuri hubungan antara ingatan sejarah, legitimasi mitos, ritual adat, dan konservasi ekologis pada situs mata air masih terbatas. Sebagian besar penelitian sebelumnya memisahkan analisis spiritual dan ekologis, padahal keduanya berjalan bersamaan dalam praktik keseharian masyarakat Dusun Biru. Oleh karena itu, penelitian ini mengisi kekosongan tersebut dengan menelaah secara menyeluruh bagaimana unsur kultural dan ekologis berinteraksi dalam membentuk tata kelola lingkungan berbasis komunitas.

Berdasarkan gap tersebut, penelitian ini dirumuskan melalui pertanyaan utama: *Bagaimana mitos, ritual, dan praktik sehari-hari masyarakat lokal membentuk model konservasi Sumber Biru?* Secara teoritis, penelitian ini bertujuan memperkaya kajian antropologi ekologi dan menegaskan hubungan antara struktur budaya dan praktik konservasi air. Secara praktis, penelitian ini memberikan dasar konseptual bagi upaya penguatan kebijakan konservasi berbasis masyarakat yang sensitif terhadap konteks kultural dan sejarah lokal.

Penelitian ini memadukan konsep mitos sebagai instrumen legitimasi sosial dari Malinowski dengan pendekatan etnografi multispesies yang dikembangkan oleh Kirksey dan Helmreich, yang melihat manusia, air, tumbuhan, hewan, serta entitas non-manusia lainnya sebagai aktor dalam jaringan kehidupan. Pendekatan ini relevan karena mata air merupakan ruang ekologis yang tidak dapat

dipahami semata-mata sebagai objek alam, tetapi sebagai entitas kultural dan material yang memiliki agensi dalam membentuk relasi manusia-lingkungan. Selaras dengan pandangan Koentjaraningrat (2010), seluruh unsur budaya tersebut memainkan peran penting dalam menjaga keberlangsungan hidup masyarakat, sehingga analisis terhadap Sumber Biru harus mempertimbangkan dimensi ekologis, sosial, dan simbolik secara bersamaan.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan etnografi untuk memahami bagaimana pengetahuan lokal diproduksi dan dijalankan dalam praktik konservasi Sumber Biru di Dusun Biru, Desa Gunungrejo, Singosari, dengan penelitian lapangan dilakukan pada 20 Agustus-6 September 2025 dan unit analisis mencakup narasi sejarah, praktik ritual, serta interaksi masyarakat dengan mata air. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif dengan keterlibatan moderat dalam aktivitas pengambilan air dan ritual adat, wawancara mendalam semi-terstruktur dengan juru kunci, sejarawan lokal Malang, dan masyarakat yang dipilih secara *purposive*, serta dokumentasi berupa catatan lapangan dan foto kondisi ekologis, artefak, dan rangkaian bersih dusun. Pendekatan etnografi multispecies dioperasionalkan dengan menempatkan mata air, vegetasi penyanga, hewan yang hadir dalam narasi mitos, dan artefak ritual sebagai bagian dari jaringan relasi ekologis yang diamati, sehingga analisis tidak hanya berfokus pada aktor manusia, tetapi juga pada bagaimana entitas non-manusia membentuk batas perilaku dan praktik konservasi. Data dianalisis secara interpretatif melalui proses reduksi, kategorisasi tematik, dan penelusuran hubungan antara mitos, ritual, dan praktik ekologis dengan kerangka mitos sebagai legitimasi sosial dari Malinowski serta etnografi multispecies Kirksey dan Helmreich. Keabsahan data dijaga melalui *thick description* dan *sustained daily engagement*, dengan posisi peneliti dinyatakan secara refleksif sebagai partisipan-pengamat dari luar komunitas, sehingga analisis ini menyadari keterbatasan akses, durasi penelitian yang relatif singkat, dan potensi bias penafsiran dalam membaca praktik simbolik dan relasi ekologis masyarakat lokal.

Hasil dan pembahasan

Sumber Biru, yang dalam tuturan masyarakat juga dikenal dengan nama Sumber Boto Rubuh, terletak di Dusun Biru, Desa Gunungrejo, Kecamatan Singosari, Kabupaten Malang. Secara geografis, kawasan ini berada di lereng perbukitan dengan kontur tanah berundak dan dikelilingi vegetasi hutan tropis yang masih cukup rapat. Sebutan Boto Rubuh muncul dari penuturan masyarakat setempat yang menyebutkan apabila dulunya banyak sekali *boto* atau bata merah di permukaan tanah di sekitar Sumber Biru ini, yang berserakan seakan-akan bangunan aslinya telah runtuh. Mata air ini terletak tidak jauh dari aliran Sungai Klampok, yang berfungsi sebagai jalur irigasi alami bagi lahan pertanian di bagian bawah dusun. Secara visual, kolam mata air Sumber Biru ini berbentuk elips dengan air yang sangat jernih dan memantulkan cahaya kebiruan, dikelilingi akar pohon besar yang menggantung hingga ke dasar air. Lingkungan di sekitarnya masih relatif alami, tanpa bangunan permanen, dengan jalan berbatu dan berlumpur, yang hanya terdiri dari jalan setapak, yang menjadi satu-satunya akses menuju lokasi. Dalam catatan sejarah Jawa Kuno, keberadaan Sumber Biru memiliki keterkaitan langsung dengan masa Majapahit. Hal ini dapat ditemukan dalam *Kakawin Nagarakertagama* karya Mpu Prapanca yang ditulis pada abad ke-14, tepatnya pada pupuh 35 bait 4c-d, yang berbunyi:

“Nrepati huwus mamuspa ri dalem sudharma sakatustaning tewas ginong, hana ri kedhung biru ri kasuranggan mwang I bureng langonyenitung...”

“Raja telah melakukan puja bhakti dalam dharma, kini mencari hiburan, kadang kadang di Kedhung Biru, di Kasuranggan, atau di Bureng...”

Kutipan ini menunjukkan bahwa *Kedhung Biru*, yang diyakini sebagai bentuk awal dari Sumber Biru saat ini, merupakan salah satu tempat singgah Raja Hayam Wuruk dalam perjalanan spiritualnya untuk berziarah ke situs-situs leluhur di wilayah Singhasari. Keberadaan Sumber Biru dalam kutipan tersebut memperlihatkan bahwa kawasan ini telah dikenal sebagai ruang sakral dan tempat penyucian diri sejak masa Majapahit. Keterkaitan antara sastra dalam *Nagarakertagama* dan keberadaan Sumber Biru memperlihatkan bahwa ruang ini sejak masa lampau telah memainkan peran penting dalam aktivitas spiritual kerajaan.

Narasi historis tersebut diperkuat dengan tradisi lisan masyarakat sekitar yang meyakini bahwa area Sumber Biru merupakan tempat pencucian pusaka oleh Mpu Gandring dan para abdi kerajaan di masa silam. Aktivitas tersebut dilakukan untuk mensucikan senjata sebelum digunakan dalam ritual kerajaan atau peperangan. Penjelasan ini sejalan dengan lokasi sumber yang dekat dengan Candi Sumberawan dan jalur ziarah leluhur raja-raja Jawa Kuno. Berdasarkan penuturan Pak Didiek, seorang sejarawan dan budayawan Malang, Sumber Biru secara topografis sangat mungkin berfungsi sebagai ruang spiritual kerajaan di masa lalu. Ia menjelaskan bahwa posisi geografisnya yang strategis memperkuat dugaan bahwa tempat ini dahulu digunakan sebagai lokasi pembersihan benda-benda pusaka, seperti keris Empu Gandring, sebelum dimanfaatkan dalam kegiatan ritual kerajaan.

Selain nilai sejarahnya, Sumber Biru juga menyimpan peninggalan arsitektural yang memperkuat asumsi tersebut. Berdasarkan observasi langsung di lapangan, di dasar kolam mata air masih terlihat jelas struktur batu merah yang membentuk pola persegi panjang menyerupai petirtaan kuno. Bata-bata ini memiliki ukuran yang besar dengan pola susunan horizontal yang rapi, khas peninggalan Majapahit. Di sekitar area sumber, juga tampak beberapa batu bata besar yang berserakan di bawah naungan pohon-pohon rindang. Struktur ini menunjukkan bahwa dulunya tempat ini bukan hanya sumber alami, tetapi juga situs buatan yang dikelola dengan teknik arsitektur air berbasis petirtaan. Pak Didiek mengemukakan bahwa dahulunya di lokasi Sumber Biru ini terdapat jaladwara, yaitu saluran air yang menyalurkan air suci dari sumber utama ke luar kolam, serta terdapat juga arca-arca yang berjejer di sisi barat atau timur. Dari penuturnya, artefak-artefak tersebut telah hilang yang kemungkinan besar akibat dari proses alam, seperti longsor dan banjir, ataupun karena diambil dan dijephah oleh orang-orang tak bertanggung jawab ketika kawasan ini masih belum terawasi.

Mitos di Sumber Biru merupakan salah satu elemen penting yang membentuk kesadaran ekologis dan spiritual masyarakat Dusun Biru. Dalam sistem kepercayaan lokal, mitos tidak dipandang sebagai cerita khayalan, melainkan sebagai pedoman moral yang mengatur hubungan antara manusia, alam, dan kekuatan non-manusia (Dewi et al., 2020). Masyarakat meyakini bahwa melalui mitos, nilai-nilai penghormatan terhadap alam diwariskan lintas generasi dan menjadi bagian integral dari tata kehidupan sehari-hari. Kepercayaan terhadap kisah-kisah yang hidup di sekitar mata air ini turut menjadi benteng sosial yang menahan laju eksploitasi, karena setiap tindakan terhadap alam dianggap berimplikasi pada keseimbangan spiritual. Oleh sebab itu, keberadaan mitos di Sumber Biru bukan sekadar bentuk tradisi lisan, tetapi berfungsi sebagai sistem nilai ekologis yang terinternalisasi dalam praktik kehidupan masyarakatnya.

Salah satu kisah yang paling dikenal adalah mitos mengenai Tugi Wulung, sosok penjaga gaib yang dipercaya melindungi Sumber Biru. Berdasarkan penuturan Mbah Jati, juru kunci yang telah lama menjaga kawasan ini, kisah Tugi Wulung berasal dari legenda seorang prajurit masa lampau yang terluka dalam pertempuran dan tersesat hingga menemukan mata air tersebut. Setelah meminum airnya, prajurit itu dikisahkan memperoleh kesembuhan dan kekuatan baru yang luar biasa, sehingga sejak saat itu air Sumber Biru dianggap memiliki kekuatan penyembuhan. Sosok Tugi Wulung kemudian dipandang sebagai manifestasi roh penjaga yang menuntun manusia untuk selalu menjaga kebersihan dan kesucian sumber air.

Selain mitos Tugi Wulung, Mbah Jati juga menuturkan mengenai mitos kereta kencana gaib yang diyakini melintas di waktu-waktu tertentu, khususnya menjelang tengah malam. Warga sekitar sering

menceritakan bahwa suara roda kereta yang bergemerincing diiringi derap kaki kuda terdengar samar dari arah barat menuju timur, seolah-olah melintas di atas tanah yang kini tertutup vegetasi. Dalam penafsiran masyarakat, suara tersebut merupakan pertanda hadirnya makhluk gaib atau roh leluhur yang menjaga keseimbangan wilayah ini. Mitos ini bukan dimaksudkan untuk menakut-nakuti, melainkan untuk menanamkan rasa hormat terhadap tempat yang dianggap suci, sehingga masyarakat selalu berhati-hati ketika melintas di sekitar sumber pada malam hari.

Mitos lainnya yang masih dijaga hingga kini adalah kisah ular raksasa yang dipercaya mendiami sumber mata air ini. Berdasarkan penuturan Pak Munif, warga asli Dusun Biru, kepala ular tersebut diyakini berada di Sumber Biru, sementara ekornya menjulur hingga ke Sumber Nagan yang terletak beberapa ratus meter dari Sumber Biru. Pak Munif dan warga sekitar percaya bahwa jika seseorang berbuat serakah atau mencemari sumber air, ular gaib tersebut akan menampakkan diri, disertai dengan tanda-tanda peringatan seperti munculnya pusaran air atau suara gemuruh dari mata air tersebut. Secara analitik, rangkaian mitos tersebut memperlihatkan bahwa narasi gaib berfungsi sebagai mekanisme pengaturan perilaku ekologis yang bekerja melalui internalisasi rasa hormat dan kewaspadaan, bukan melalui sanksi formal atau instrumen hukum. Keyakinan ini mendorong masyarakat untuk selalu bersikap hati-hati dan menjaga kebersihan lingkungan sebagai bentuk penghormatan terhadap kekuatan gaib yang diyakini menjaga tatanan alam (Hasbiah, 2015).

Salah satu ritual yang hingga kini terus dilestarikan masyarakat Dusun Biru adalah bersih dusun, yaitu tradisi tahunan yang dilaksanakan setiap bulan Agustus atau September, bertepatan dengan masa pancaroba. Pemilihan waktu tersebut tidak bersifat kebetulan, melainkan memiliki makna simbolik yang berkaitan dengan siklus agraris dan spiritual masyarakat. Masa pancaroba dipahami sebagai periode peralihan antara musim kemarau dan musim hujan, yang menandai awal masa tanam (Vidayanti et al., 2024). Dalam konteks tersebut, bersih dusun dimaknai sebagai ritual penyucian ruang hidup yang bertujuan menyeimbangkan kembali hubungan manusia dengan alam dan leluhur. Prosesi diawali dengan penghimpunan warga di Area Sumber Biru, di mana sesepuh desa memimpin doa dan pembacaan mantra, disertai dengan penyerahan hasil bumi sebagai rasa syukur atas limpahan air dan kesuburan tanah.

Selain bersih dusun, masyarakat Dusun Biru juga terkadang melaksanakan ritual mandi tolak bala yang memiliki makna penyucian diri dan penolak bala. Ritual ini biasanya dilakukan pada malam Jumat Legi atau menjelang bulan Suro, saat dianggap sebagai waktu sakral yang membuka ruang komunikasi antara manusia dan kekuatan spiritual penjaga alam. Masyarakat lokal yang beraliran Islam Kejawen datang ke Sumber Biru untuk mandi sebagai simbol pembersihan diri dari segala bentuk kesialan dan energi negatif. Dalam prosesi ini, air dipercaya memiliki kekuatan penyembuhan dan spiritual yang berasal dari restu penunggu Sumber Biru. Doa-doa yang dibacakan memadukan mantra Jawa kuno dengan ayat-ayat Al-Qur'an pendek, menggambarkan sinkretisme antara keyakinan lokal dan nilai-nilai Islam yang membentuk spiritualitas khas masyarakat Dusun Biru.

Masyarakat Dusun Biru memiliki sistem sosial yang secara turun-temurun mengatur pemanfaatan Sumber Biru agar tetap lestari dan tidak beralih fungsi menjadi objek ekonomi. Aturan tersebut bersifat tidak tertulis, namun ditaati oleh seluruh warga sebagai bagian dari norma adat yang berakar pada nilai spiritual dan moral. Berdasarkan pengamatan dan wawancara dengan Pak Ahmad selaku masyarakat lokal, pemanfaatan air dari Sumber Biru hanya diperbolehkan untuk kebutuhan dasar, seperti minum, mandi, mengairi sawah, dan kegiatan rumah tangga lainnya. Pembatasan ini dimaksudkan agar keseimbangan debit air tetap terjaga dan menghindari eksplorasi yang dapat mengganggu sistem ekologis di sekitarnya. Ketaatan terhadap aturan ini menunjukkan adanya kesadaran bahwa air merupakan sumber kehidupan bersama yang tidak boleh dikomodifikasi.

Dalam perjalanan sejarahnya, sempat muncul wacana untuk menjadikan Sumber Biru sebagai sumber produksi air minum dalam kemasan. Tawaran tersebut datang dari pihak luar yang melihat potensi ekonomi mata air ini, terutama karena kejernihan dan kontinuitas alirannya. Tawaran ini datang

dari perusahaan AQUA untuk memberdayakan atau mengambil dan memproses Sumber Biru guna memenuhi kebutuhan perusahaan dalam mengolah mata air menjadi air mineral. Tawaran ini dibarengi dengan iming-iming bahwa masyarakat setempat dapat bekerja di perusahaan Aqua. Namun, masyarakat menolak ide tersebut melalui musyawarah bersama yang dihadiri perangkat desa dan tokoh adat. Menurut penuturan Pak Ahmad, pengelolaan secara industri dikhawatirkan akan merusak kesakralan sumber, mengubah tata lingkungan, dan mengganggu peran spiritual penjaga sumber yang diyakini tetap hadir hingga kini. Peristiwa ini menjadi satu-satunya episode konflik terbuka yang teridentifikasi selama penelitian, dan sekaligus menunjukkan perjumpaan langsung antara logika ekonomi industri dengan sistem nilai lokal yang menolak reduksi air menjadi komoditas. Keputusan menolak komodifikasi air ini memperlihatkan bahwa masyarakat tidak hanya mempertimbangkan aspek ekologis, tetapi juga nilai-nilai spiritual yang telah menjadi dasar dari kehidupan sosial mereka.

Ketika berbicara mengenai sumber air sebagai bagian dari sumber daya alam, potensi konflik selalu menjadi bayangan yang menyertai setiap upaya pengelolaannya. Rencana komodifikasi yang sempat muncul di Sumber Biru memperlihatkan bagaimana benturan antara nilai ekonomi dan spiritual dapat terjadi dalam satu ruang ekologis. Masyarakat Dusun Biru memandang air sebagai milik bersama yang penggunaannya harus diatur melalui mekanisme sosial, bukan pasar. Dalam kerangka ini, mitos penjaga sumber, seperti Tugi Wulung dan ular gaib, berfungsi sebagai kontrol moral yang membatasi perilaku manusia agar tidak melampaui batas. Keberadaan mitos ini membuat masyarakat senantiasa berhati-hati dalam berinteraksi dengan sumber air, bukan karena rasa takut, melainkan karena adanya kesadaran bahwa ketidakharmonisan dengan alam akan membawa dampak buruk bagi seluruh komunitas.

Selain mitos, ritual-ritual adat yang berkaitan dengan penghormatan terhadap sumber air juga memainkan peranan penting dalam menjaga keberlanjutan ekosistem Sumber Biru. Tradisi seperti bersih dusun dan ritual mandi tolak bala bukan sekadar simbol spiritual, tetapi juga berfungsi sebagai mekanisme ekologis dan sosial. Dalam setiap ritual, masyarakat diajak untuk meneguhkan kembali komitmen mereka terhadap pelestarian lingkungan dan menata ulang hubungan antara manusia dan alam. Kesinambungan praktik ini membuktikan bahwa masyarakat lokal mampu membangun sistem konservasi yang berakar pada nilai-nilai budaya tanpa harus bergantung pada intervensi kebijakan eksternal.

Keberlanjutan Sumber Biru sejatinya tidak hanya ditentukan oleh kualitas fisik air atau kondisi alam di sekitarnya, tetapi lebih jauh ditopang oleh sistem nilai yang tumbuh dari kearifan lokal masyarakat Dusun Biru yang mengikat hubungan manusia dengan lingkungan secara spiritual dan moral, bukan sekadar fungsional. Dalam pandangan masyarakat setempat, air adalah entitas hidup yang memiliki roh dan daya yang melampaui sekadar unsur alam, sehingga memperlakukannya dengan hormat menjadi bagian dari etika kehidupan yang diwariskan turun-temurun sebagai bentuk bakti terhadap leluhur. Keyakinan ini menjadikan praktik pelestarian sumber air tidak lahir dari tekanan hukum atau kebijakan formal, melainkan dari kesadaran batin bahwa menjaga keseimbangan alam berarti menjaga keberlangsungan kehidupan mereka sendiri dan seluruh makhluk yang bergantung padanya. Setiap tindakan yang berlebihan, layaknya mengeksplorasi atau mencemari mata air, dianggap sebagai pelanggaran moral yang dapat mengganggu tatanan spiritual dusun dan mendatangkan ketidakseimbangan bagi alam sekitarnya. Dalam ruang keyakinan seperti inilah, kearifan lokal menjadi fondasi ekologis yang hidup dan mengarahkan perilaku manusia agar tetap menyatu dengan alam dalam tatanan yang harmonis (Herminingrum et al., 2016).

Kearifan lokal yang dipegang masyarakat Dusun Biru tidak berhenti pada tataran ide atau keyakinan, melainkan diwujudkan dalam serangkaian praktik sosial yang mengatur cara manusia memanfaatkan sumber air dengan penuh tanggung jawab, kesederhanaan, dan rasa syukur. Pemanfaatan air dari Sumber Biru dibatasi hanya untuk kebutuhan dasar, seperti mandi, minum, dan pertanian, sementara pengambilan dalam jumlah besar atau untuk kepentingan ekonomi dianggap melanggar

kesucian sumber yang harus dijaga. Dalam konteks ini, kearifan lokal menjadi berperan sebagai bentuk hukum moral yang bersumber dari kepercayaan kolektif dan dijaga melalui ketakutan yang bukan karena ancaman, tetapi karena rasa hormat terhadap kekuatan gaib yang dipercaya menjaga keseimbangan desa. Praktik ini mencerminkan bentuk konservasi ekologis yang lahir dari nilai-nilai spiritual, di mana kesadaran akan akibat etis menjadi lebih kuat daripada sanksi hukum apa pun yang mungkin diterapkan oleh otoritas luar.

Kearifan lokal juga mewujud dalam ritual dan tradisi yang menjadi perpanjangan dari sistem kepercayaan terhadap air sebagai sumber kehidupan yang suci dan sakral, sehingga setiap tindakan ritual pada dasarnya berfungsi sebagai upaya memperbarui ikatan antara manusia dan alam (Suprapto, 2015). Tradisi bersih dusun yang dilaksanakan setiap tahun merupakan proses spiritual di mana masyarakat membersihkan diri dari keserakahan, keburukan, dan pikiran negatif agar hidup kembali dengan alam. Dalam tradisi itu, air dari Sumber Biru menjadi medium penyucian diri, dan seluruh warga diajak untuk merasakan kembali hubungan emosional dengan sumber yang memberi kehidupan bagi sawah serta tubuh mereka sendiri. Proses ritual ini menyimpan makna ekologis yang mendalam karena kebersihan jasmani dan rohani yang dipraktikkan sekaligus menciptakan kebersihan lingkungan yang nyata dan berkelanjutan. Di titik inilah terlihat bahwa spiritualitas masyarakat tidak terpisah dari ekologi karena keduanya menyatu dalam kesadaran akan keterhubungan antara manusia, alam, dan eksistensi spiritual yang mereka hormati.

Kekuatan kearifan lokal sebagai sistem pengatur perilaku juga tampak saat masyarakat dihadapkan pada ancaman modernisasi dan logika ekonomi yang berupaya mengubah sumber air menjadi komoditas dan logika ekonomi yang berupaya mengubah sumber air menjadi komoditas yang bisa dijual dan dieksplorasi. Ketika tawaran datang dari pihak luar untuk menjadikan Sumber Biru sebagai tempat produksi air mineral, masyarakat menanggapinya dengan penolakan yang tegas karena bagi mereka air bukan benda ekonomi yang dapat dikapitalisasi, melainkan warisan spiritual yang tak ternilai. Penolakan itu tentunya lahir bukan dari sikap anti-pembangunan, tetapi dari pemahaman bahwa setiap upaya mengubah fungsi sumber air akan mengganggu keseimbangan spiritual dan menghambat kegiatan sehari-hari yang selama ini menjadi dasar hidup mereka. Temuan ini memperlihatkan bahwa konservasi di Sumber Biru tidak dijalankan melalui kerangka teknokratik atau intervensi negara, melainkan melalui sistem *governance* berbasis mitos, ritual, dan otoritas moral komunitas, yang bekerja secara efektif justru karena tertanam dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. Kearifan lokal di sini tampil sebagai bentuk resistensi terhadap nilai-nilai materialistik.

Namun, keberlanjutan sistem pengetahuan lokal ini menghadapi tantangan yang cukup besar seiring perubahan pola pikir generasi muda yang cenderung memandang mitos, ritual, dan kepercayaan adat sebagai hal yang kuno, tidak ilmiah, dan tidak sejalan dengan logika modern. Pergeseran ini menciptakan jarak antara generasi muda dengan tradisi leluhur yang selama ini menjaga hubungan harmonis antara manusia dan alam, sehingga nilai-nilai spiritual mulai kehilangan ruangnya dalam keseharian mereka. Meskipun demikian, tokoh masyarakat sekitar berupaya menghidupkan tradisi dengan menyesuaikannya pada konteks baru, seperti mengaitkannya dengan isu pelestarian lingkungan atau kegiatan budaya, layaknya Karnaval yang diadakan setelah bersih dusun, yang lebih mudah diterima oleh kaum muda. Upaya ini mencerminkan fleksibilitas kearifan lokal untuk tetap relevan dan beradaptasi tanpa kehilangan makna dasarnya karena ia tidak berpegang pada bentuk, melainkan pada semangat menjaga kesinambungan dan rasa hormat terhadap kehidupan.

Simpulan

Kearifan lokal masyarakat Dusun Biru menunjukkan bahwa konservasi Sumber Biru tidak semata ditopang oleh kesadaran ekologis individual, melainkan dibangun melalui jaringan makna yang menghubungkan ingatan sejarah, legitimasi mitos, dan praktik ritual dalam satu sistem tata kelola sosial yang hidup. Temuan ini memperluas pemahaman teoretis dalam antropologi ekologi dengan

menegaskan bahwa mitos dan ritual tidak dapat direduksi sebagai ekspresi simbolik semata, melainkan berfungsi sebagai mekanisme governance yang mengatur perilaku ekologis, membatasi eksplorasi, dan menegosiasi relasi kekuasaan atas sumber daya alam di luar kerangka regulasi negara. Namun, keberlanjutan sistem ini juga menghadapi kerentanan, terutama ketika berhadapan dengan logika pembangunan dan komodifikasi yang berpotensi melemahkan otoritas adat serta transmisi pengetahuan lintas generasi. Oleh karena itu, implikasi kebijakan dari penelitian ini menuntut pengakuan yang lebih substantif terhadap tata kelola berbasis masyarakat, bukan sekadar sebagai pelengkap konservasi formal, tetapi sebagai kerangka pengelolaan yang perlu diintegrasikan secara kontekstual dan historis dalam perencanaan konservasi sumber daya air.

Referensi

- Beatty, A. (1999). *Varieties of Javanese religion: An anthropological account*. Cambridge University Press.
- Berkes, F., & Usher, P. J. (2000). Sacred knowledge, traditional ecological knowledge and resource management. *Arctic*, 53(2), 198–200. <https://doi.org/10.14430/arctic849>
- Cote, M., & Nightingale, A. J. (2012). Resilience thinking meets social theory: Situating social change in socio-ecological systems (SES) research. *Progress in Human Geography*, 36(4), 475–489. <https://doi.org/10.1177/0309132511425708>
- Danandjaja, J. (1997). *Folklor Indonesia: Ilmu gosip, dongeng, dan lain-lain*. PT Pustaka Utama Grafiti.
- Damaika, B., Harkrisnowo, H., & Saktiani, D. (2018). *Kakawin Nagarakertagama*. Narasi.
- Dewi, D. N., Kusumawardani, I. N., & Lintangsari, A. P. (2020). Local wisdom-based stories in conserving water resources. *Local Wisdom: Jurnal Ilmiah Kajian Kearifan Lokal*, 12(1), 71–78.
- Endraswara, S. (2013). *Foklor Nusantara: Bentuk dan Fungsi*. Penerbit Ombak.
- Geertz, C. (1976). *The religion of Java*. University of Chicago Press.
- Habibi, S., Ardian, S., Asrita, E., Yuni, R. A., Viansa, A., Putri, N. A., & Syafieh, S. (2024). Konservasi sumber mata air berbasis kearifan lokal di desa meurandeh kota langsa aceh. *Ejoin: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(1), 1–8.
- Hasbiah, A. (2015). Analysis of local wisdom as environmental conservation strategy in Indonesia. *Journal Sampurasun: Interdisciplinary Studies for Cultural Heritage*, 1(1), 1–10.
- Herimanto, Winarno, & Setyawati, D. L. (2013). Ecoliteracy masyarakat rawan bencana melalui mitos Prabu Boko di Kecamatan Tawangmangu, Kabupaten Karanganyar, Jawa Tengah. *Forum Ilmu Sosial*, 40(2), 105–115.
- Herminingrum, S., & Junining, E. (2016). Socio-cultural life of Kelud people in connecting with traditional mitigation effort based on local wisdom. *International Journal of Social and Local Economic Governance*, 2(2), 127–135. <https://doi.org/10.21776/ub.ijleg.2016.002.02.3>
- Holm, M. (2021). *Indigenous rights in changing forest landscapes in South-East Asia: How narratives in science and practice frame indigenous environmental justice and stewardship* [Doctoral dissertation, University of Helsinki]. Helda Repository. <https://helda.helsinki.fi/handle/10138/334726>
- Kirksey, S. E., & Helmreich, S. (2010). The emergence of multispecies ethnography. *Cultural Anthropology*, 25(4), 545–576. <https://doi.org/10.1111/j.1548-1360.2010.01069.x>
- Koentjaraningrat. (2010). *Sejarah teori antropologi I*. UI Press.
- Kockel, U. (2008). Putting the folk in their place: Tradition, ecology and the public role of ethnology. *Anthropological Journal of European Cultures*, 17(1), 5–23. <https://doi.org/10.3167/ajec.2008.170102>
- Lambek, M. (Ed.). (2002). *A reader in the anthropology of religion*. Blackwell Publishing.

- Malinowski, B. (2009). Myth in primitive psychology. In J. R. Lewis & O. Hammer (Eds.), *Myths and mythologies: A reader* (pp. 126–140). Routledge. (Karya asli diterbitkan 1926)
- Robson, S. (Trans.). (1995). *Desawarnana (Nagarakrtagama) by Mpu Prapanca*. KITLV Press.
- Santi, R. N. (2019). *Keterkaitan mitos masyarakat dengan konservasi sumber air di Sumber Songo, Desa Jenggolo, Kecamatan Kepanjen, Kabupaten Malang, Jawa Timur* [Disertasi doktoral tidak diterbitkan]. Universitas Brawijaya.
- Sumarmi. (2015). Local wisdom of Osing people in conserving water resources. *Komunitas: International Journal of Indonesian Society and Culture*, 7(1), 43–51. <https://doi.org/10.15294/komunitas.v7i1.3424>
- Suprapto, R. H. (2015). *Kitab petuah warisan leluhur Jawa*. Laksana.
- Vidayanti, V., Retnaningdyah, C., & Arisoesilaningsih, E. (2024). How is the condition of Sumber Nagan-Singosari? Dalam *AIP Conference Proceedings* (Vol. 3001, No. 1, Article 080061). AIP Publishing. <https://doi.org/10.1063/5.0184109>
- Weningtyas, A., & Widuri, E. (2022). Pengelolaan sumber daya air berbasis kearifan lokal sebagai modal untuk pembangunan berkelanjutan. *Volksgeist: Jurnal Ilmu Hukum dan Konstitusi*, 5(1), 129–144. <https://doi.org/10.24090/volksgeist.v5i1.6302>